

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan atau *Agency Theory* secara umum merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen (manajemen) dan pihak prinsipal (*shareholder*). Teori keagenan ini berawal dari adanya tindakan korporasi untuk memecah kepemilikan dan kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Manajemen merupakan agen yang dikontrak oleh para pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dengan imbalan yang sesuai dengan tingkat pekerjaan dan tanggung jawab manajemen terhadap para pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnal *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure* [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak satu atau lebih orang *principal (shareholder)* yang memerintahkan seseorang atau lebih agen untuk menjalankan suatu jasa atas nama *principal (shareholder)* serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Keputusan terbaik yang diambil agen nantinya akan dipertanggungjawabkan pada rapat yang dihadiri oleh para agen dan *principal (shareholder)*. Pihak agen (manajemen) dan *Principal (shareholder)* saling berhubungan karena mereka memiliki suatu keterikatan dan kepentingan yang diharapkan oleh masing-masing pihak.

Tujuan antara pihak agen dan *principal* sulit untuk disatukan karena setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya masing - masing. Perbedaan tujuan yang terjadi diantara keduanya mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dan *principal* serta mendorong adanya asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Kondisi ini terjadi karena *principal* selalu menginginkan return yang tinggi atas investasi yang telah mereka keluarkan untuk perusahaan, sedangkan para agen memiliki kepentingan tersendiri di perusahaan yaitu mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal tersebut menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* sebagai pemilik modal dan agen sebagai pengelola modal / manajemen perusahaan. Apriliana, Siska dan Linda Agustina (2017)

2.2. Teori Crowe Fraud Pentagon

fraud pentagon merupakan pandangan baru terhadap fenomena fraud yang diusulkan oleh Crowe (2011) dan sekaligus teori untuk melengkapi teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dan *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey (1953). Teori *fraud pentagon* dapat digunakan dengan merumuskan masalah dan mencari solusi dengan menguji indikator kedalam teori penipuan segi lima (*pentagon*). Teori *fraud pentagon* menambahkan dua teori lainnya dalam teori yang telah dikemukakan oleh Cressey dan Wolfe dan Hermanson, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi ini dijelaskan dalam Teori *fraud pentagon* merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan penyembunyian strategi, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadinya, kemudian arogansi

adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dia (Crowe 2011).

2.3. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2018: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Hasil dari laporan keuangan ini menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh lagi dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja keuangan dari sebuah perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan (Hery, 2016:5). Laporan keuangan ini menampilkan histori entitas yang dikuantifikasi dalam satuan nilai moneter. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut PSAK No.1 tahun 2015 adalah :

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi atau *income statement* berfungsi untuk menilai kinerja keuangan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian pada satu periode akuntansi. Laporan laba rugi juga dibuat untuk memberikan informasi tentang pajak perusahaan, bahan evaluasi manajemen dan membantu dalam pengambilan keputusan. Isi laporan laba rugi terdiri dari pendapatan, beban,

harga pokok penjualan, laba atau rugi perusahaan. Bentuk laporan laba rugi ada 2 (dua) yaitu single step dan multiple step.

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan pada periode tertentu yang dipengaruhi oleh laba/rugi bersih operasi. Dalam laporan ini juga dapat melihat penyebab dari adanya perubahan modal tidak hanya perubahannya saja.

Modal setiap periode akuntansi tidak selalu sama bisa terjadi penurunan ataupun peningkatan selama satu periode. Jika perusahaan mengalami kerugian modal pada suatu perusahaan akan berkurang, sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan modal akan bertambah. Dalam pencatatan laporan perubahan modal diperlukan modal awal, prive dan total laba/rugi yang diperoleh.

3. Laporan Posisi Keuangan

Neraca atau balancesheet merupakan laporan yang digunakan dalam rangka menunjukkan seberapa besar aset, kewajiban dan modal suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas atau cash flow statement merupakan Laporan yang memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Laporan ini juga berfungsi sebagai indikator untuk memprediksi arus kas di

periode yang akan datang. Laporan arus kas digolongkan kedalam 3 (tiga) aktivitas utama yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

a. *Aktivitas Operasi (Operating Activities)*

Aktivitas operasi merupakan yang terdiri dari kegiatan operasional perusahaan. aktivitas ini diperoleh dengan memasukkan nilai dari pengaruh kas atau bank pada transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, yang termasuk pada aktivitas ini seperti penjualan barang dan jasa dari pelanggan, pembelian persediaan, dan sebagainya.

b. *Aktivitas Investasi (Investing Activities)*

Aktivitas investasi berkaitan dengan aktivitas kas yang dihasilkan dari penjualan atau pun pembelian aktiva tetap.

c. *Aktivitas Pendanaan (Financing Activities)*

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas kas yang berasal dari penambahan modal perusahaan. Aktivitas ini dapat dihitung dengan memasukkan nilai penambahan atau pengurangan kas yang berasal dari kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemilik.

5. Catatan atas Laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Catatan laporan keuangan bukan hal yang wajib dibuat oleh perusahaan. Perusahaan yang membuat catatan atas laporan keuangan biasanya perusahaan yang berskala besar atau perusahaan yang *gopublic*.

2.4. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keliahaian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan menggunakan representasi yang salah (*Zimbelman at al, 2014:7*). Segala macam cara ini lah yang nantinya mendorong seseorang melakukan kecurangan, karena biasanya dengan adanya sebuah hambatan atau keinginan yang belum tercapai maka seseorang cenderung melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Menurut Van Vlasselaer et al. (2015:3) *fraud* adalah “*Fraud is an uncommon, well-considered, imperceptibly concealed, time-evolving and often carefully organized crime which appears in many types of forms.*” yang dapat diartikan bahwa fraud merupakan suatu tindakan yang luar biasa, tersembunyi, berkembang seiring dengan waktu, dan sering kali terorganisir dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi dan muncul dalam berbagai jenis bentuk yang diluar kalkulasi.

The ACFE mengklasifikasikan *Fraud* (kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu :

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) meliputi penyalahgunaan / pencurian aset dan atau harta perusahaan atau pihak lain.

Fraud ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur atau dapat dihitung (*defined value*). Contoh sederhana Asset Misappropriation adalah mencuri penipuan terhadap gaji atau pencurian persediaan perusahaan.

2. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi (*Corruption*) merupakan suatu tindakan penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan tidak sah / ilegal, ataupun gratifikasi. Korupsi juga meliputi tindakan penipuan oleh individu atau perusahaan dalam transaksi bisnis yang kegiatannya dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi yang bertentangan dengan tugas mereka. Jenis *fraud* ini sering ditemukan didalam dunia bisnis akan tetapi cukup sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak pihak ketiga seperti suap dan korupsi, dimana hal tersebut merupakan jenis *fraud* yang banyak terjadi di negara miskin dan berkembang yang penegakan hukumnya masih lemah dan tata kelola perusahaannya (*GCG*) kurang baik sehingga faktor integritasnya dipertanyakan.

3. Penipuan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Fraudulent Financial Statement adalah penyajian kondisi finansial suatu perusahaan yang secara sengaja dimanipulasi untuk kepentingan mengelabui pengguna laporan keuangan. *Fraud* ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh para pejabat eksekutif di perusahaan atau di instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan cara melakukan kecurangan pada laporan keuangan. *Fraud* jenis ini merupakan *fraud* yang

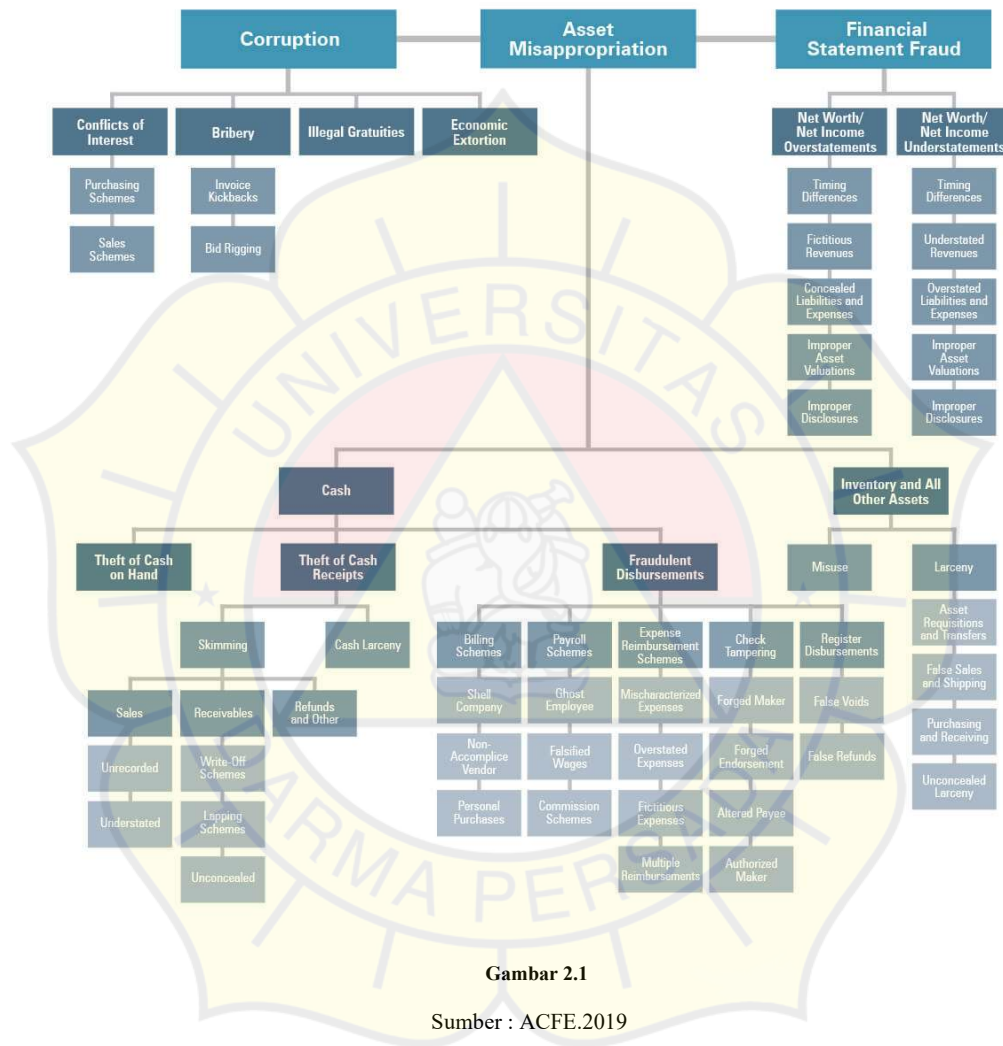
dimanipulasi, baik berupa *overstatement* ataupun *understatement* dengan dua ranting cabang yaitu *financial* dan *non-financial*. Contoh kasus dalam *fraudulent Statement* adalah melakukan markup yang berlebih terhadap pendapatan atau manipulasi pengecilan biaya / kewajiban perusahaan.

Menurut Statements on Auditing Standards (SAS) No. 99, financial statement fraud yang umum dilakukan dalam perusahaan dapat diketahui dengan cara :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

THE FRAUD TREE

OCCUPATIONAL FRAUD AND ABUSE CLASSIFICATION SYSTEM



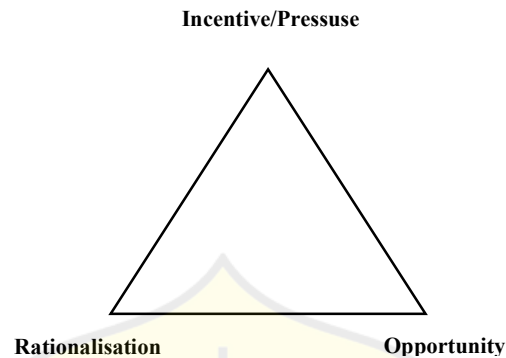
Gambar 2.1

Sumber : ACFE.2019

2.4.1. Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953).

Fraud triangle ini menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud, yaitu:



Gambar 2.2

Fraud Triangle

Sumber : fraud triangle theory oleh Chessey (1953) dalam jurnal Skousen dkk (2009) tentang Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99

a. Tekanan (*Incentive / Pressure*)

Tekanan dapat terjadi dalam dari organisasi maupun dari kehidupan individu. Pressure merupakan faktor pertama yang menjadi dorongan dari pihak eksternal untuk melakukan fraud. Pada umumnya pressure dapat muncul karena berbagai hal, yaitu masalah financial, tuntutan ekonomi, gaya hidup, kerakusan dan ketamakan dan lingkungan pergaulan.

Menurut SAS No.99, terdapat empat kondisi umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Menurut Albrecht dan Zimbelman (2015) *pressure* dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Tekanan Finansial (*Financial Pressure*)

Tekanan Finansial merupakan *Fraud* yang paling sering menjadi faktor seseorang atau korporasi melakukan kecurangan. Pencurian (*fraud*)

merupakan kasus yang ditimbulkan akibat dari Tekanan Finansial. Kasus *Fraud* ini dapat disebabkan karena beberapa hal, antar lain :

- a. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's mean*)
- b. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)
- c. Banyaknya tagihan dan hutang (*high bills or personal debt*)
- d. Keserakahan (*greedy*)

2. *Vice Pressure*

Pressure ini biasanya terjadi dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri untuk memenuhi kebiasaan yang buruk.

3. *Work Related Pressure*

Pressure yang timbul karena tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, sebagai contoh: tidak adanya keadilan di perusahaan yang membuat karyawan harus melakukan fraud untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity merupakan kondisi dimana munculnya memungkinkan munculnya kesempatan untuk dilakukannya suatu tindak kejahatan. Menurut SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan fraud yaitu:

1. Kondisi industri.
2. Pengawasan yang tidak efektif.
3. Struktur organisasional.

c. Rasionalitas (*Rationalization*)

Rasionalitas (*Rationalization*) merupakan adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan dan tidak dianggap tindakannya tersebut merupakan sesuatu salah.

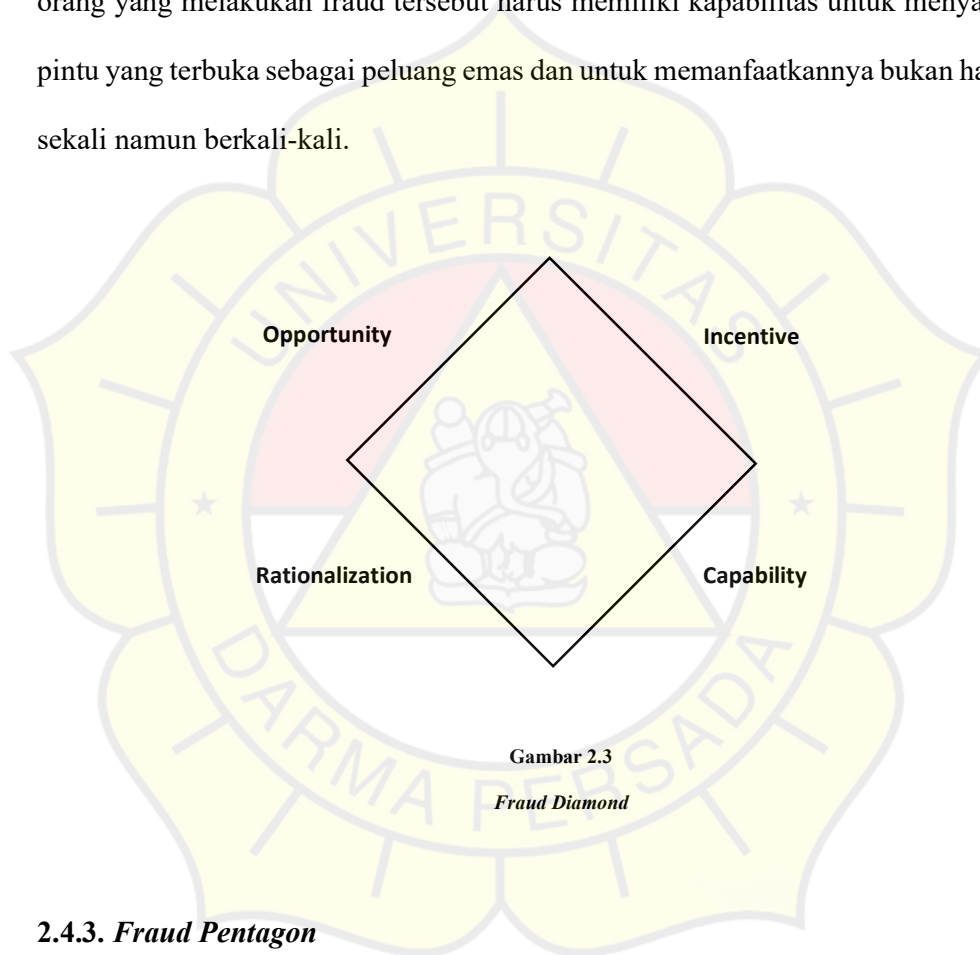
Menurut Albrecht dan Zimbelman (2015) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan fraud antara lain:

- a. Tidak ada pihak yang dirugikan
- b. Aset itu sebenarnya milik saya
- c. Ini dilakukan karena suatu yang mendesak
- d. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- e. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- f. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

2.4.2. *Fraud Diamond*

Fraud diamond theory dikemukakan pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson pada Desember 2004. Teori ini merupakan bentuk dari penyempurnaan teori *fraud triangle theory* yang dikemukakan Cassey pada tahun 1953. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 21 Nomor 04 tahun 2019 karya Oman Rusmana dan Hendra Tanjung Program pascasarjana Magister Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia... berpendapat bahwa ada pembaharuan dari model *fraud triangle*, yaitu

meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah fraud dengan cara menambahkan elemen keempat yaitu *Capability*. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi fraud, rasionalisation dan pressure yang mendorong seseorang untuk melakukan fraud. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang melakukan fraud tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.



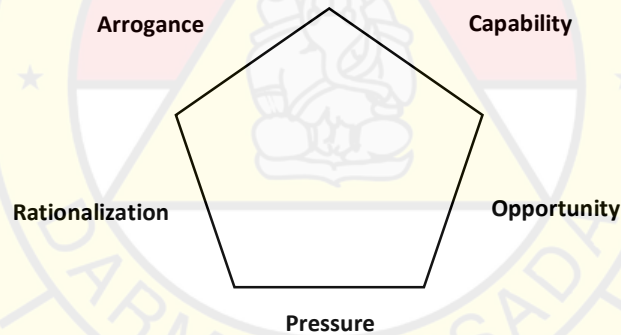
Gambar 2.3
Fraud Diamond

2.4.3. *Fraud Pentagon*

Teori terbaru yang membahas mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah *teori fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan Crowe pada tahun 2011. Perbedaan antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah *fraud triangle* lebih berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada level manajemen menengah sedangkan untuk *fraud pentagon* mempunyai skema

mendeteksi kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi kecurangan yang dilakukan oleh *Chief Executive Officer* (CEO) ataupun *Chief Finance Officer* (CFO). Teori fraud pentagon menambahkan satu elemen, yaitu arogansi (*arrogance*) ke dalam empat elemen sebelumnya yang terdapat pada teori *fraud diamond*. Lima elemen yang tergabung dalam Pentagon diantaranya adalah :

1. *Pressure* (Tekanan)
2. *Opportunity* (Peluang atau kesempatan)
3. *Rationalization* (Rasionalisasi)
4. *Capability* (Kemampuan), dan
5. *Arrogance* (Arogansi)



Gambar 2.4

Fraud Pentagon

2.5. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan atau disebut juga *Financial Stability* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan memiliki mekanisme keuangan yang solid, alokasi dana yang tepat sasaran dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan pendapatan perusahaan atau bisa juga diartikan dengan terhindarnya suatu perusahaan dari krisis moneter. Adanya tekanan stabilitas keuangan pada

perusahaan yang berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan mengindikasikan tingkat kompetisi usaha yang sengit. Ketika industri menurun, biasanya disebabkan karena kegagalan bisnis yang meningkat dan turunnya permintaan pelanggan merupakan gambaran kondisi yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

SAS No. 99 menjelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam kondisi ekonomi, industri dan kondisi entitas yang beroperasi. Sehingga dalam penelitian ini, rasio ACHANGE yang digunakan sebagai proksi dan dihitung dengan rumus (Akhmad dan Dini, 2020) :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Keterangan :

ACHANGE = Stabilitas Keuangan
 TOTAL ASET t = Total aset tahun berjalan
 TOTAL ASET t-1 = Total tahun sebelumnya

2.6. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Piutang usaha merupakan bentuk dari *Receivable Turnover* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Akun piutang berkaitan dengan perkiraan piutang tidak tertagih yang jumlahnya bersifat subjektif, sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi

laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Sehingga dalam penelitian ini rasio total piutang digunakan sebagai proksi dan dihitung dengan rumus (Skousen et, al. 2009) :

$$\text{RECEIVABLE (REC)} = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

Keterangan :

RECEIVABLE (REC)	= Perputaran Piutang
RECEIVABLE t	= Piutang tahun berjalan
SALES t	= Penjualan Tahun Berjalan
RECEIVABLE t-1	= Piutang tahun sebelumnya
SALES t-1	= Penjualan tahun sebelumnya

2.7. Komisaris Independen (*Independent Commissioners*)

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan publik dapat meningkatkan kerjasama dan hubungan berbagai pihak, antara lain : manajemen perusahaan, pemegang saham, direksi, komisaris ataupun pihak lain yang mempunyai kepentingan didalam perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan tanggung jawab perusahaan publik. Setiap perusahaan publik yang ingin melakukan pencatatan saham wajib memiliki Komisaris Independen. Komisaris independen merupakan pihak tidak terafiliasi dan melindungi pemegang saham mayoritas didalam perusahaan. Komisaris independen bergerak secara mandiri dan kebijakan atau langkahnya didasarkan pada kepentingan kemajuan perusahaan semata. Sehingga dalam penelitian ini, rasio BDOUT yang digunakan sebagai proksi dan dihitung dengan rumus (Dyaena, †) :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total Dewan Komisaris}}$$

2.8. Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan (*The Possibility of Fraud Financial Statement*)

Fraud (Kecurangan) terhadap laporan keuangan merupakan kelalaian atau kesengajaan dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Kelalaian dan kesengajaan ini dapat bersifat material sehingga bisa mempengaruhi semua keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan, penting dilakukan untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Dengan adanya pendeteksian yang lebih awal, maka gejala-gejala terhadap kecurangan yang mungkin akan terjadi dapat ditemukan lebih awal dan dapat dilakukan pembenaran sebelum terjadi ketidaksesuaian dengan akuntansi. Sedangkan menurut AICPA kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai hal yang dilakukan secara sengaja, salah saji atau penghilangan faktafakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya.

Dalam Variabel Dependent ini, akan di proksikan dengan rumus F-Score (Dechow, 2011) dengan perincian sebagai berikut :

F-Score = **RSST Accrual** + **Financial Performance**

$$\mathbf{RSST\ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

ΔWC (Working Capital) = Current Assets – Current Liabilities

ΔNCO (Non Current Operating Accrual) =

(Total Asset – Current Asset – Investment and advances) –

(Total Liabilities – Current Liabilites – Long Term Debt)

ΔFIN (Financial Accrual) = Total Investment – Total Liabilities

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{Ending Total Assets}}{2}$$

Financial Performance = Change on Receivable + Change on Inventories +
Change on Cash Sales + Change on Earnings

$$\text{Change on Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change on Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change on Cash Sales} = \frac{\Delta Sa}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } (t)}$$

$$\text{Change on Earnings} = \frac{\text{Earning } (t)}{\text{Average Total Assets}} - \frac{\text{Earning } (t-1)}{\text{Average Total Assets } (t-1)}$$

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang meneliti tentang kecurangan laporan keuangan, namun hasil yang diperoleh beragam. Berikut secara singkat tabel penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun Peneliti / Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	2020 / Maylia et al., / Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of The Property and Construction Sectors in Indonesia	Variabel Independent : X_1 : <i>Financial Target</i> X_2 : <i>Receivable Turnover</i> X_3 : <i>Auditors Change</i> Variabel Dependent : Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan jika <i>Receivable Turnover</i> dimoderasi dengan audit committee, hasilnya <i>Receivable Turnover</i> tetap tidak berpengaruh signifikan.
2	2020 / Ozcelik / An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective : An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on The Borsa	Variabel Independent : X_1 : <i>Financial Stability</i> X_2 : <i>External Pressure</i> X_3 : <i>Financial Target</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Stability</i> tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik dengan kecurangan laporan keuangan yang diambil sebagai variabel perlindungan atau perkembangan stabilitas

	Istanbul	<p>X_4 : <i>Effective of Monitoring</i></p> <p>X_5 : <i>Independent Board Member</i></p> <p>X_6 : <i>Auditor Change</i></p> <p>X_7 : <i>Corporate Governance Index</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	keuangan.
3	2019 / Sekar / Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan	<p>Variabel Independent :</p> <p>X_1 : <i>Arrogance,</i></p> <p>X_2 : <i>Competence</i></p> <p>X_3 : <i>Pressure</i></p> <p>X_4 : <i>Opportunity</i></p> <p>X_5 : <i>Rationalization</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>Pressure</i> berpengaruh terhadap laporan keuangan. <i>Pressure</i> disini diprosikan dengan <i>Financial Stability, External Pressure,</i> dan <i>Financial Target.</i> Untuk <i>Opportunity</i> menunjukkan hasil yang positif berpengaruh terhadap laporan keuangan. Proksi dari <i>Opportunity</i> ini antara lain <i>Ineffective monitoring</i> dan <i>Receivable Turnover</i>
4	2020 / Lastanti / Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud	<p>Variable Independent :</p> <p>X_1 : <i>Pressure,</i></p> <p>X_2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X_3 : <i>Rationalization</i></p>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variable <i>Pressure</i> menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, <i>opportunity</i> menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dan <i>Rationalization</i> menunjukkan hasil yang positif dan

		<p>X_4 : <i>Capability</i></p> <p>X_5 : <i>Arrogance</i></p> <p>Variable Dependent :</p> <p>Y : <i>Financial Statement Farud</i></p>	<p>signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit meningkatkan pengaruh <i>opportunity</i> terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
5	<p>2020 /Avortri et al., / Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana : the perspective of the diamond fraud theory</p>	<p>Variabel Independent :</p> <p>X_1 : <i>Pressure</i>,</p> <p>X_2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X_3 : <i>Rationalization</i>,</p> <p>X_4 : <i>Capacity</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada sektor perbankan. <i>Pressure</i> juga berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan yang ditandai dengan tingkat tertinggi kecurangan di perbankan dilakukan oleh para karyawannya.</p>
6	<p>2020 / Ratmono et al., / Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory In Indonesia</p>	<p>Variable Independent:</p> <p>X_1 : <i>Financial target</i></p> <p>X_2 : <i>Financial stability</i></p> <p>X_3 : <i>External preasure</i></p> <p>X_4 : <i>The Ineffectiveness of supervision</i></p> <p>Variable Dependent:</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditandai dengan perubahan <i>ACHANGE</i> yang tidak selalu merefleksikan perubahan aset berpengaruh terhadap perubahan stabilitas keuangan.</p>

		Y : <i>Financial statement fraud</i>	
7	2020/ Sawaka K., I. G. N. H./ Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable.	Variable Independent : X ₁ : <i>Pressure</i> X ₂ : <i>oportunity</i> X ₃ : <i>Rationalization</i> X ₄ : <i>Competence</i> X ₅ : <i>Arrogance</i> Variable Dependent : Y : <i>Financial statement fraud</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variable <i>oportunity</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan Rationalization berpengaruh positif terhadap laporan keuangan.
8	2020 / Arum et all / Fraudulent Financial Reporting Detection In Banking Sector: Evidence from Indonesia	Variabel Independent : X ₁ : <i>Financial Target</i> X ₂ : <i>Financial Stability</i> X ₃ : <i>External Pressure</i> Variabel Dependent : Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
9	2020 / Omukaga / Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?	Variabel Independent : X ₁ : <i>Pressure</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Pressure</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan

		<p>X_2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X_3 : <i>Rationalization,</i></p> <p>X_4 : <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>keuangan, dan juga <i>Opportunity</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan,</p>
10	<p>2020/Meiryani et al., /The Effect of Financial Target and Financial Stability on Fraudulent Financial Statement</p>	<p>Variabel Independent :</p> <p>X_1 : <i>Financial Target</i></p> <p>X_2 : <i>Financial Stability</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Financial Target</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan untuk <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
11	<p>2020/Nurrohman et al., /Pengaruh Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan F- Score model</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>X_1 : Tekanan Eksternal</p> <p>X_2 : Stabilitas Keuangan</p> <p>X_3 : Ketidakefektifan Pengawasan</p> <p>X_4 : Total Aktual</p> <p>X_5 : Pergantian Direksi</p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : Kecurangan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan . Dengan adanya penambahan atau penurunan aset tidak wajar memberikan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan</p>

		Laporan Keuangan	
12	2020 /Jaunanda et al./Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Score	Variabel Independent : X_1 : <i>Financial Stability</i> X_2 : <i>External Pressure</i> X_3 : <i>Ineffective Monitoring</i> Variabel dependent : Y : <i>Fraudulent Financial Report</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Financial Stability memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
13	2020/Alfian/Pengaruh Financial Stability, Change in Auditor, DChange, CEO's Pict pada fraud	Variabel Independent : X_1 : <i>Financial Stability</i> , X_2 : <i>Change in Auditor</i> X_3 : <i>DChange</i> Variabel Dependent : Y : <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Financial Stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
14	2017 / Rahamyuni / Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan laporan keuangan	Variabel Independent : X_1 : Stabilitas Keuangan, X_2 : Tekanan Eksternal X_3 : Target Keuangan X_4 : <i>Receivable</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Receivable Turnover</i> juga berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

		<p><i>Turnover</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	
15	2019 / Purnama / Pengaruh Fraud <i>Diamond</i> terhadap kecurangan laporan keuangan	<p>Variabel Independent :</p> <p>X₁ : <i>Pressure</i> X₂ : <i>Opportunity</i> X₃ : <i>Rationalization</i> X₄ : <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Report</i></p>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Pressure</i> dengan proksi ACHANGE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
16	2021/Dalnial et al./Accountability in financial reporting: detecting fraudulent firms	<p>Variabel Independent :</p> <p>X₁ : leverage X₂ : Profitability X₃ : Capital Turnover</p> <p>Variabel Dependent : Fraudulent Financial Report</p>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Capital Turnover memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan piutang usaha melibatkan penilaian subjektif dalam menentukan nilai, manajemen dapat memanipulasinya
17	2021/Yosef/ Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi	<p>Variabel Independent :</p> <p>X₁ = <i>Pressure</i> X₂ = <i>Opportunity</i> X₃ = <i>Rationalization</i></p>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Opportunity</i> dengan proksi BDOOUT tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

		<p>Variabel Dependent :</p> <p>Kecurangan Laporan Keuangan</p>	
18	<p>2021/Primastiwi/ Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Variabel Independent :</p> <p>X_1 : <i>Pressure</i> X_2 : <i>Opportunity</i> X_3 : <i>Rationalization</i> X_4 : <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Opportunity</i> dengan proksi BDOUT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
19	<p>2021/Dyaena / Deteksi Resiko Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan PT Garuda Indonesia dan Toshiba</p>	<p>Variabel Independent :</p> <p>X_1 : <i>Financial Stability</i> X_2 : <i>Financial Target</i> X_3 : <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>Variabel Dependent :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Financial Stability</i> dengan proksi ACHANGE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Untuk <i>Ineffective Monitoring</i> dengan proksi BDOUT tidak berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

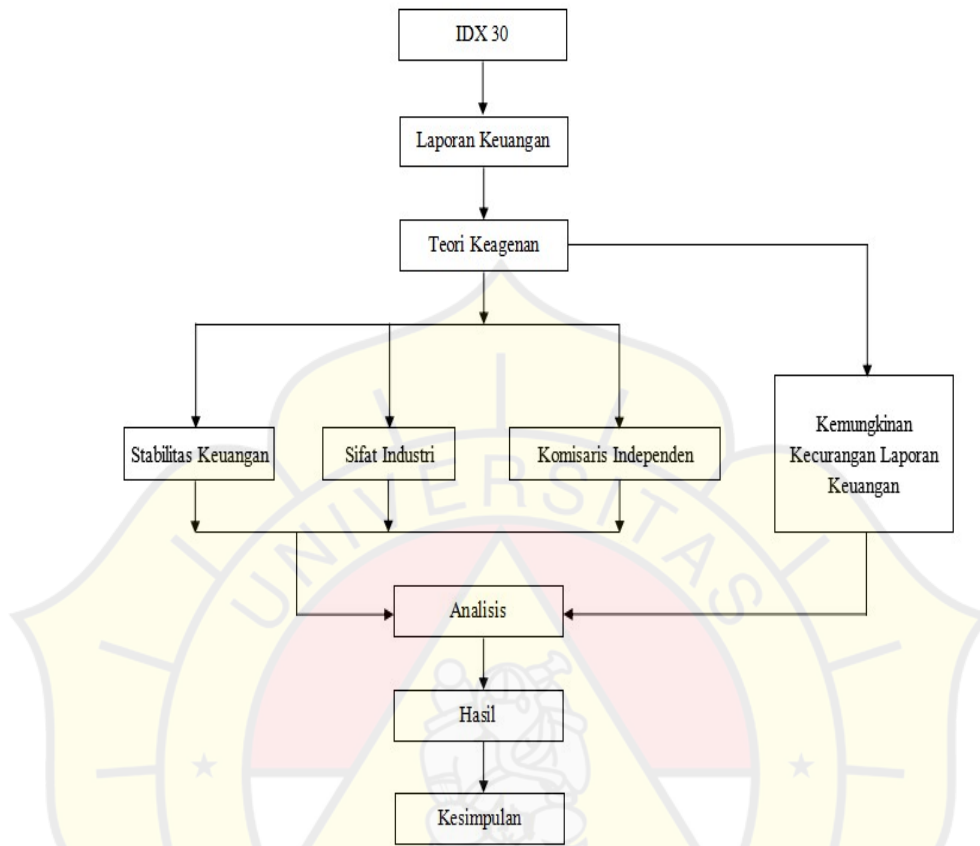
20	2021/Dewi/Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable	Variabel Independent : <i>X₁ : Company Growth</i> <i>X₂ : The effectiveness of supervision</i> Variabel Dependent : <i>Y : Fraudulent Financial Statement</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Company Financial Growth</i> dengan proksi <i>X₁</i> hasilnya menunjukkan penolakan (Reject) yang berarti bahwa jumlah Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
21	2019/Prayoga et al./Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Diamond Theory	Variabel Independent : <i>X₁ : Stabilitas Keuangan</i> <i>X₂ : Ketidakefektifan Pengawasan</i> <i>X₃ : Perputaran Piutang</i> Variabel Dependent : <i>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Stabilitas Keuangan dengan proksi <i>ACHANGE</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk Ketidakefektifan pengawasan dengan proksi <i>BDOOUT</i> , hasilnya berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Perputaran Piutang dengan proksi <i>RECEIVABLE</i> , hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan data sekunder yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia yang pada dasarnya pada website tersebut berisi laporan keuangan dari perusahaan - perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan Teori Keagenan yang menjelaskan

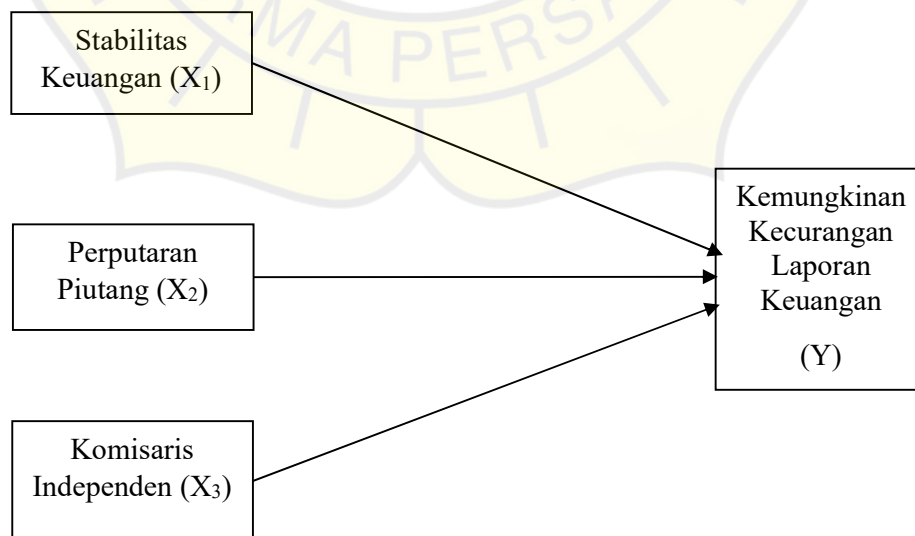
tentang adanya tindakan korporasi untuk memecah kepemilikan dan kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Teori Keagenan menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Ketika wewenang didelegasikan kepada agent, maka ada kepentingan individu maupun kelompok yang juga didelegasikan. Kepentingan ini yang terkadang berseberangan dengan keterbukaan informasi terkait perusahaan. Teori tersebut berkesinambungan pada variabel independen yang diteliti, yaitu stabilitas keuangan, Perputaran Piutang dan komisaris independen pada pendeteksian kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.11. Hubungan Antar Variabel



Gambar 2.6 Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

X1 : Stabilitas Keuangan

X2 : Perputaran Piutang

X3 : Komisaris Independen

Y : Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan antar variable diatas untuk menunjukan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, Perputaran Piutang dan komisaris independen terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

2.12. Hipotesis Penelitian

2.12.1. Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen et al., 2009). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020), Avortri (2020), Sekar (2019), Meiryani (2020), Hexana (2020), Omukaga (2020), Akhmad (2020), Jaunanda (2020), Alfian (2020), Purnama (2019), Dyaena (2021), Prayoga (2019) yang menyatakan bahwa Stabilitas keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ratmono (2020) dan Arum (2020) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan

(Financial Stability) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap kecurangan laporan keuangan

Perputaran Piutang merupakan suatu keadaan ideal dimana dalam laporan keuangan terdapat akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan. Salah satu akun yang jumlah saldonya telah ditentukan oleh perusahaan adalah akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Penentuan jumlah saldo akun-akun tersebut diperkirakan berdasarkan suatu estimasi. Dengan demikian manajer berkesempatan menggunakan akun piutang dan sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan Maylia (2020) dan Dalnial (2021) menjelaskan bahwa Perputaran Piutang yang di proksikan dengan REC berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahamyuni (2017) dan Prayoga (2019) menjelaskan bahwa untuk keadaan perusahaan sekarang ini, Perputaran Piutang tidak lagi memengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan secara signifikan.

H2 : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap kecurangan laporan keuangan

Secara umum, Komisaris independen merupakan individu yang tidak terikat dengan hubungan istimewa dalam perusahaan. Pada perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia, peran komisaris independen sangat diharuskan ada dalam perusahaan sebagai penyeimbang dalam pengambilan kebijakan perusahaan ataupun yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Yosef (2021), Primastiwi (2021), Anita (2020), Dyaena (2021), Prayoga (2019) dan Dewi (2021) menjelaskan bagian *Opportunity* sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, akan tetapi jika *Opportunity* diprosikan dengan BDOOUT (Komisaris Independen) maka tingkat pengaruh yang ditimbulkan untuk mencurangi laporan keuangan kemungkinannya kecil.

H3 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.